



## CONCEPTUAL METONYMY WHOLE FOR PART AND PART FOR WHOLE IN THE KOREAN DRAMA “THE GLORY”: A COGNITIVE SEMANTIC STUDY

### METONIMI KONSEPTUAL WHOLE FOR PART DAN PART FOR WHOLE DALAM DRAMA KOREA “THE GLORY”: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Ni Gusti Ayu Dhyani Widyadari<sup>1</sup>, Elvi Citraresmana<sup>2</sup>, Cece Sobarna<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Bahasa, Universitas Padjadjaran,

<sup>1</sup>e-mail: [gusti21006@mail.unpad.ac.id](mailto:gusti21006@mail.unpad.ac.id), <sup>2</sup>e-mail: [elvi.citraresmana@unpad.ac.id](mailto:elvi.citraresmana@unpad.ac.id), <sup>3</sup>e-mail: [cece@unpad.ac.id](mailto:cece@unpad.ac.id)

---

*Article history:*

Received  
7 Juli 2023

---

Received in revised form  
6 September 2023

---

Accepted  
11 Oktober 2023

---

Available online  
Oktober 2023

---

**Keywords:**

Cognitive Semantic;  
Conceptual Metonymy; Drama;  
The Glory.

---

**Kata Kunci:**

Drama; Metonimi Konseptual;  
Semantik Kognitif; The Glory.

---

**DOI**

10.22216/kata.v7i2.2373

---

**Abstrak**

*The lack of research on metonymy and the number of Korean dramas raise issues that occur in South Korea make researchers want to study more deeply about how the conceptualization of metonymy is shown in an issue in Korea through drama. This study aims to identify and describe what conceptual metonymy is used and how to map the conceptual metonymy shown in the drama “The Glory” using cognitive semantic studies. This study used a descriptive qualitative approach with a data collection method of listening and note taking techniques as well as MIPVU (Metaphor Identification Procedure Vrije Universiteit) procedures developed for metonymy by Berri and Bregant (2015) as a data analysis method. The simak catat technique is used to see and record the use of conceptual metonymy contained in the drama “The Glory”. The method of presenting the data used is formal and informal methods because the data contained in this study is presented in the form of tables and descriptive analyses regarding conceptual metonymy. The findings obtained in this study were in the form of 23 data of conceptual metonymy found which included 12 data of WHOLE FOR PART metonymy and 11 data of PART FOR WHOLE metonymy. In the drama “The Glory” conceptual metonymy is used to name events that occur, mention the use of terms, mention the characteristics and circumstances of a person, and substitute the mention of objects or place.*

---

**Abstrak**

*Minimnya penelitian tentang metonimi serta banyaknya drama Korea yang mengangkat isu-isu yang terjadi di Korea Selatan membuat peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konseptualisasi metonimi yang ditunjukkan dalam sebuah isu di Korea melalui drama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan metonimi konseptual apa saja yang digunakan serta bagaimana pemetaan dari metonimi konseptual yang ditunjukkan dalam drama “The Glory” menggunakan kajian semantik kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data simak dan catat serta prosedur MIPVU (Metaphor Identification Procedure Vrije Universiteit) yang dikembangkan untuk metonimi oleh Berri dan Bregant (2015) sebagai metode analisis data. Teknik simak dan catat digunakan untuk melihat serta mencatat penggunaan metonimi konseptual yang terdapat dalam drama “The Glory”. Metode penyajian data yang digunakan yaitu metode formal dan informal karena data yang terdapat dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk berupa tabel dan deskriptif analitis mengenai metonimi konseptual. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini berupa 23 data metonimi konseptual yang meliputi 12 data metonimi WHOLE FOR PART dan 11 data metonimi PART*

---

Corresponding author.

E-mail address: [gusti21006@mail.unpad.ac.id](mailto:gusti21006@mail.unpad.ac.id)

*FOR WHOLE. Dalam drama "The Glory" metonimi konseptual digunakan untuk menyebutkan peristiwa yang terjadi, menyebutkan penggunaan istilah, menyebutkan ciri-ciri dan keadaan seseorang, serta mengganti penyebutan objek atau tempat.*

---

## PENDAHULUAN

Semantik kognitif mengkaji fenomena-fenomena bahasa seperti skema citra, metafora, dan metonimi, namun salah satu fenomena baru dalam semantik kognitif yang mulai dilirik oleh para peneliti adalah metonimi. Metonimi bukan hanya alat retorik atau keterampilan berbahasa, tetapi juga mekanisme kognitif yang disebut sebagai metonimi konseptual dalam linguistik kognitif (Kim, 2020:6). Lim (dalam Kim, 2020:7) kemudian meneliti pandangan-pandangan beberapa peneliti tentang metonimi dan mendefinisikan metonimi konseptual sebagai proses kognitif dimana satu entitas mengaktifkan pendekatan spiritual terhadap entitas lain ketika kedua entitas tersebut berada dalam hubungan yang berdekatan pada bidang yang sama. Metonimi tidak terjadi secara acak atau sewenang-wenang tetapi konsep metonimi terjadi secara sistematis dan dibentuk melalui hubungan-hubungan yang kemudian membentuk beberapa jenis metonimi (Lakoff dan Johnson dalam Afreh, 2015:40). Terdapat 7 jenis metonimi yang telah diidentifikasi oleh Lakoff dan Johnson (dalam Wachowski, 2019:22-23) yaitu PART FOR WHOLE, PRODUCER FOR PRODUCT, OBJECT USED FOR USER, CONTROLLER FOR CONTROLLED, INSTITUTION FOR PEOPLE RESPONSIBLE, PLACE FOR THE INSTITUTION dan PLACE FOR EVENT.

Metonimi dapat dilihat sebagai proses berpikir kognitif yang digunakan sepanjang waktu dan sudah menjadi bagian dari keseharian ketika menggunakan bahasa. Manusia tidak mungkin merangkum semua aspek makna yang ingin disampaikan dalam bahasa yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa disadari manusia berpikir secara metonimis karena secara fisik tidak mungkin untuk mengaktifkan semua pengetahuan yang dimiliki tentang konsep tertentu sekaligus sehingga manusia cenderung berfokus pada salah satu aspek yang lebih menonjol dari konsep tersebut dan menggunakannya sebagai titik akses ke seluruh konsep (Littlemore, 2015:4-5). Sebagai contoh, ketika seseorang diminta untuk memikirkan negara Prancis, hal yang mungkin dibayangkan adalah salah satu tempat di Prancis yang pernah dikunjungi ataupun sesuatu yang menjadi representasi dari negara tersebut yaitu menara Eiffel (Littlemore, 2015:5).

Ketika pemikiran metonimik aktif, metonimi baru mungkin dapat muncul, tetapi lebih sering tidak mudah ditemukan atau disalahtafsirkan karena metonimi yang digunakan sangat umum sudah seperti bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari sehingga sulit untuk diketahui (Littlemore, 2015:13). Salah tafsir yang paling umum terjadi ketika makna yang dimaksudkan secara metonimis diambil secara literal ataupun sebaliknya ketika makna literal dipahami sebagai metonimi. Kesalahpahaman seperti ini bahkan dapat terjadi di antara orang-orang yang sudah saling mengenal satu sama lain dengan baik dan yang memiliki pengetahuan bersama yang cukup untuk memfasilitasi penggunaan metonimi secara ekstensif. Hal ini juga dapat terjadi dalam konteks profesional atau akademik ketika misalnya, peneliti dari berbagai disiplin ilmu berkomunikasi satu sama lain dalam suatu proyek bidang studi. Salah tafsir juga terjadi dalam keadaan geopolitik global, dan ini dapat memperbesar konflik politik baik secara nasional maupun internasional. Salah tafsir bahkan lebih mungkin terjadi dalam komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda sehingga kesalahpahaman terus berlanjut (Littlemore, 2015:2).

Keberadaan metonimi yang sering dilewatkan dan disalahtafsirkan, membuat metonimi perlu untuk dipelajari lebih lanjut oleh pembelajar bahasa agar dapat menambah pemahaman mengenai metonimi. Penelitian sebelumnya tentang metonimi pernah diteliti

sebelumnya oleh Rohman (2021) yang meneliti tentang “Metonimia dalam Berita Sepak Bola di Situs Bola.net” dan Inayatushalihah (2018) yang meneliti tentang “Metonimia Konseptual dalam Al-Quran: Analisis Kognitif Makna *Wajh* dan *Yad*”. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2021) menghasilkan 7 jenis metonimi dengan metonimi tempat untuk institusi sebagai jenis metonimi yang paling banyak ditemukan karena nama tempat lazim digunakan sebagai unsur penamaan sebuah klub sepak bola, sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Inayatushalihah (2018) menghasilkan penggunaan kata *wajh* yang mengacu pada diri (persona), zat (Allah), dan keridaan, sedangkan kata *yad* untuk merujuk makna diri (persona), kekuatan, kekuasaan, jari dan telapak tangan, serta sifat kikir dengan konsep metonimi yang digunakan yaitu *part for whole*, *whole for part*, *place for what located there*, dan *cause for effect*. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti metonimi yang ada di suatu bahasa dengan pendekatan semantik kognitif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti ini akan meneliti metonimi dalam bahasa Korea. Saat ini, pembelajar bahasa Korea di Indonesia semakin meningkat, namun adanya penggunaan metonimi yang muncul dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari terkadang menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Korea untuk memahami maksud yang sebenarnya disampaikan. Sebagai contoh, seperti penggunaan kata 미팅 (*miting*) dalam bahasa Korea yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *meeting* yang berarti ‘pertemuan’ atau ‘rapat’ lebih sering diartikan sebagai ‘pertemuan kencan kelompok’. Oleh karena itu, adanya penelitian lebih lanjut tentang metonimi konseptual di bahasa Korea dapat menjadi tambahan pengetahuan baik dari segi budaya maupun bahasa serta membantu untuk pembelajar bahasa Korea di Indonesia untuk lebih memahami dan mengenal penggunaan metonimi konseptual di bahasa Korea.

Menurut Chaerunnisah (2020:154), orang-orang banyak menggunakan metonimi hampir di setiap bagian dalam kehidupan dan salah satunya di surat kabar. Namun selain surat kabar, metonimi juga dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, teks-teks sastra, novel, iklan, lagu, bahkan film dan drama. Drama Korea menjadi salah satu hiburan yang berpengaruh besar membuat pembelajar bahasa Korea di Indonesia semakin bertambah. Penyajian jalan cerita yang unik, serta banyaknya isu-isu terkenal mengenai budaya Korea yang sering diangkat ke dalam drama Korea menjadi salah satu alasan drama Korea banyak diminati. Penggambaran kasus seperti politik maupun kasus-kasus perundungan dan kekerasan menjadi tema yang sering dipilih oleh drama Korea akhir-akhir ini. Hal ini memungkinkan adanya penggunaan metonimi yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan isu-isu tersebut. Drama “*The Glory*” merupakan salah satu drama Korea yang ramai dibicarakan akhir-akhir ini baik di Korea maupun di Indonesia. Hal ini disebabkan karena drama tersebut mengangkat isu paling sensitif yang masih sering terjadi di Korea yaitu perundungan, kekerasan, dan intimidasi di sekolah. Drama ini menceritakan tentang seorang wanita yang merupakan korban perundungan dan kekerasan di sekolah ingin melakukan balas dendam kepada orang-orang yang sudah melakukan kekerasan terhadap wanita tersebut sewaktu di masa sekolah.

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, peneliti akan melakukan penelitian ini untuk menemukan metonimi konseptual WHOLE FOR PART dan PART FOR WHOLE apa saja yang digunakan serta bagaimana pemetaan dari metonimi konseptual WHOLE FOR PART dan PART FOR WHOLE yang ditunjukkan dalam drama tersebut. Metonimi konseptual yang akan diambil yaitu baik yang berhubungan dengan budaya Korea maupun yang berkaitan dengan peristiwa perundungan di dalam drama tersebut. Penggunaan metonimi konseptual dalam drama ini, diharapkan dapat membantu dan menjadi pengetahuan tambahan untuk pembelajar bahasa Korea dan peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat mengetahui seperti apa penggunaan metonimi konseptual bahasa Korea dalam mendeskripsikan budaya ataupun suatu isu yang cukup sering terjadi di Korea seperti perundungan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (dalam Rohman, 2021:176) pendekatan kualitatif digunakan untuk penelitian yang merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata atau kalimat, dan laporan terperinci dari pandangan responden. Sementara itu, menurut Sugiyono (dalam Fauziah & Istari, 2022:18) pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data melalui cara pendeskripsian atau menggambarkan data yang telah diperoleh. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan data berupa kalimat bahasa Korea yang mengandung metonimi konseptual WHOLE FOR PART dan PART FOR WHOLE yang telah diambil dari sumber datanya yaitu drama Korea berjudul “*The Glory*”.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data simak dan catat Mahsun (2017). Menurut Mahsun (2017: 91-92) metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tulisan. Kemudian Mahsun (2017: 93) mengemukakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Lebih lanjut, proses pengumpulan data yang mengandung metonimi akan dianalisis dengan tahap identifikasi metonimi Berri dan Bregant (2015) yang dikembangkan dari Metaphor Identification Procedure Vrije Universiteit (MIPVU) Steen, et al (2010) sebagai berikut: (1) Membaca keseluruhan teks atau wacana untuk membentuk pemahaman umum tentang makna yang terkandung di dalamnya; (2) Menentukan satuan leksikal yang terdapat di dalam teks atau wacana; (3a) Menetapkan makna kontekstual dari setiap unit leksikal di dalam teks; (3b) Menetapkan makna dasar dari setiap unit leksikal di dalam teks; (4) Menentukan apakah makna kontekstual dan makna dasarnya kontras satu sama lain dan tetap dapat dipahami ketika dikontraskan; (5) Periksa apakah makna yang ditemukan termasuk dalam domain yang sama dan apakah hubungan yang terjalin diantara keduanya adalah kontinuitas atau berkesinambungan; dan (6) Jika iya, maka data satuan leksikal yang sudah ditentukan tersebut merupakan metonimi. Selanjutnya, peneliti akan memilah data-data metonimi sesuai dengan jenisnya kemudian memetakan metonimi konseptual yang ditemukan. Metode penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015), metode formal merupakan metode yang menggunakan lambang-lambang baik angka, tabel, dan lain sebagainya untuk menyajikan hasil data penelitian yang sudah dianalisis. Sedangkan metode informal merupakan metode yang menggunakan kalimat deskriptif untuk menyampaikan hasil analisis data (Sudaryanto, 2015).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan dalam drama Korea “*The Glory*”, ditemukan sebanyak 23 data yang terbagi ke dalam 2 jenis metonimi konseptual yaitu WHOLE FOR PART dan PART FOR WHOLE yang sebagian datanya akan dijelaskan sebagai berikut.

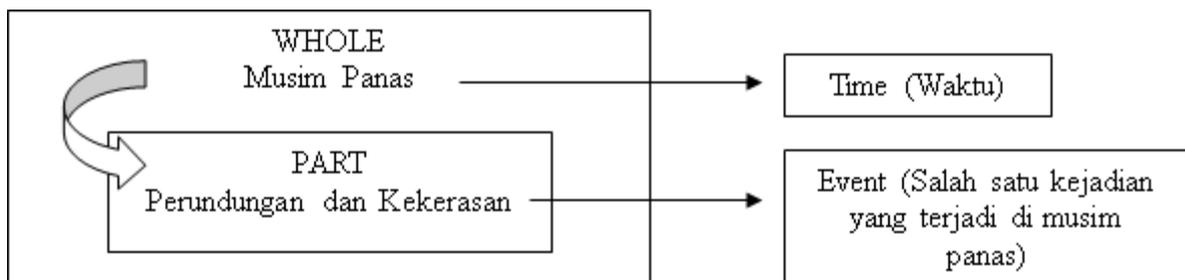
**METONIMI WHOLE FOR PART**

**Tabel 1. Data 1 Metonimi WHOLE FOR PART**

Dong Eun	:	<p>내가 여름을 아주 싫어했던 거. 다행히 더 더워지기 전에 이사를 했어.  <i>Naega yeoreumeulaju sirohaettton geo. Dahaenghi deo dowojigi jone isareul haesso.</i>                  Dulu aku sangat benci <b>musim panas</b>. Untungnya aku pindah sebelum menjadi semakin panas.</p>
----------	---	---

Pada data 1, Dong Eun mengatakan bahwa ia membenci musim panas dan akhirnya pindah sebelum semakin panas. Metonimi yang terdapat di kalimat ini adalah WHOLE FOR

PART dengan kata 여름 (yeoreum) atau musim panas sebagai vehiclenya. Kata 여름 (yeoreum) atau musim panas merupakan waktu yang digunakan untuk merujuk pada salah satu kejadian yang terjadi di musim panas yaitu saat Dong Eun mengalami kekerasan dan perundungan di sekolahnya. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal yang dibenci oleh Dong Eun bukanlah keseluruhan musim panas melainkan kejadian perundungan yang dialaminya sampai akhirnya ia memutuskan untuk pindah sebelum kekerasan yang ia dapatkan semakin parah. Dari kesimpulan tersebut, metonimi WHOLE FOR PART dalam kalimat ini dapat dijadikan lebih spesifik menjadi TIME FOR EVENT dimana musim panas merupakan TIME dan kejadian perundungan adalah sebuah EVENT. Hubungan antara vehicle dan target dari metonimi WHOLE FOR PART ini, dapat dipetakan sebagai berikut:

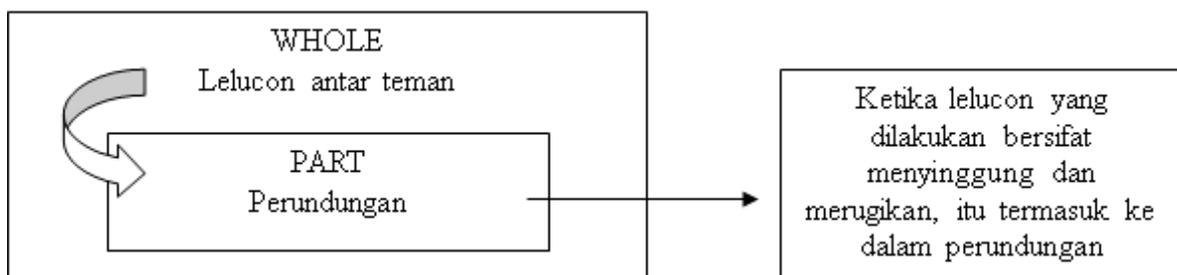


Gambar 1. Pemetaan Metonimi WHOLE FOR PART Data 1

Tabel 2. Data 2 Metonimi WHOLE FOR PART

Wali kelas	야, 교복 차입고 경찰서를 와? 친구끼리 장난 좀 친 거 가지고 신고를 해? Ya, gyobok choipkko gyongchalssoreul wa? <b>Chingukkiri jangnan</b> jom chin go gajigo singoreul hae? Hei, kamu datang ke kantor polisi berseragam sekolah? Kau melaporkan soal <b>lelucon antara teman?</b>
------------	---

Pada data 2, Wali kelas memarahi Dong Eun yang baru saja melaporkan kejadian perundungan yang dialaminya karena menganggap bahwa itu hanya lelucon antar teman. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah WHOLE FOR PART dengan frasa 친구끼리 장난 (chingukkiri jangnan) atau lelucon antara teman sebagai vehiclenya. Berdasarkan kalimat pada tabel, frasa 친구끼리 장난 (chingukkiri jangnan) atau lelucon antara teman merujuk pada satu hal yang dianggap oleh wali kelas Dong Eun sebagai bagian dari jenis lelucon antara teman yaitu perundungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wali kelas Dong Eun berusaha menutupi kejadian yang sebenarnya dialami oleh Dong Eun yaitu perundungan agar tidak merusak nama sekolah mereka dan juga citranya sebagai wali kelas dari Dong Eun maupun pelaku perundungan dengan menggunakan entitas lain yaitu lelucon antar teman sebagai pengganti perundungan. Hubungan antara vehicle dan target dari metonimi WHOLE FOR PART ini, dapat dipetakan sebagai berikut:

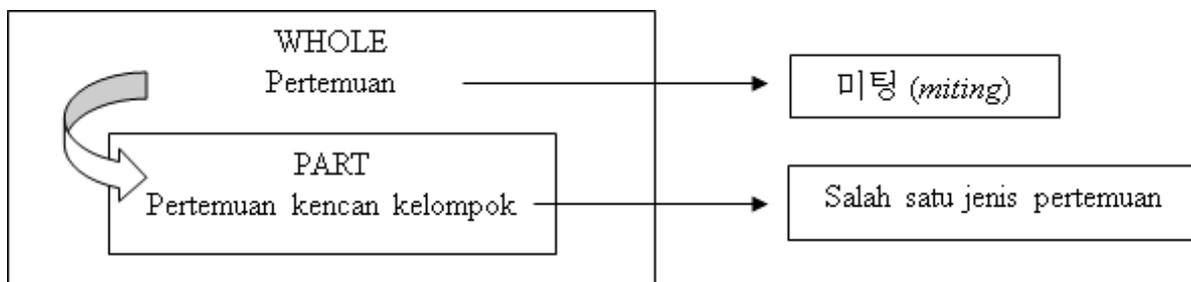


Gambar 2. Pemetaan Metonimi WHOLE FOR PART Data 2

**Tabel 3. Data 3 Metonimi WHOLE FOR PART**

Seong Hee	: 아, 좋겠어요. 언니는 대학 가면 미팅도 하고 남친도 생기고. A, jokessoyo. Eonnineun daehak gamyon <b>mitingdo</b> hago namchindo saenggigo. Wah, kamu pasti senang sekali. Kalau kamu kuliah, kamu bisa mengadakan <b>pertemuan kencan kelompok</b> dan juga dapat pacar.
-----------	--

Pada data 3, Seong Hee merasa senang karena Dong Eun bisa melanjutkan pendidikan untuk berkuliah sehingga ia mengatakan bahwa pasti Dong Eun akan merasa senang karena jika Dong Eun kuliah, dia bisa mengadakan pertemuan kencan kelompok dan mendapatkan pacar. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah WHOLE FOR PART dengan kata 미팅 (*miting*) atau pertemuan kencan kelompok sebagai *vehiclenya*. Kata 미팅 (*miting*) atau yang sebenarnya memiliki arti pertemuan atau rapat merupakan suatu keseluruhan yang digunakan untuk merujuk pada suatu bagian salah satu jenis pertemuan yaitu pertemuan kencan kelompok. Dalam bahasa Korea, istilah 미팅 (*miting*) digunakan untuk merujuk pada pertemuan kencan kelompok yang terdiri dari beberapa orang laki-laki dan perempuan dengan tujuan menjalin hubungan, sedangkan untuk penggunaan istilah pertemuan atau rapat untuk keperluan pekerjaan lebih sering menggunakan kata 회의 (*hwei*). Hubungan antara *vehicle* dan target dari metonimi WHOLE FOR PART ini, dapat dipetakan sebagai berikut:

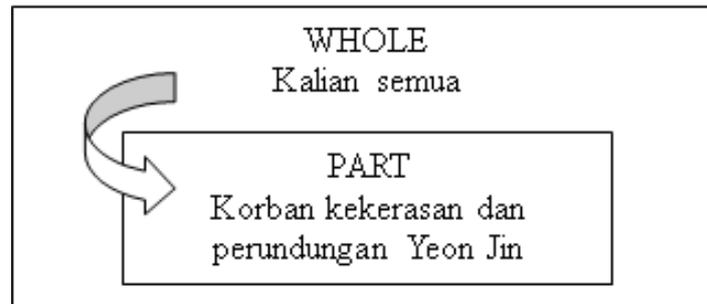


**Gambar 3. Pemetaan Metonimi WHOLE FOR PART Data 3**

**Tabel 4. Data 4 Metonimi WHOLE FOR PART**

Dong Eun	: 나한테 왜 이러는데? 대체 나한테 왜 이러는 건데? Nahante wae ironeunde? Daeche nahante wae ironeun gonde? Kenapa kamu melakukan ini kepadaku? Sebenarnya kenapa kamu melakukan ini kepadaku? 니들은 왜 다 그걸 묻냐? Nideureun wae da geugol munnya? Kenapa <b>kalian semua</b> menanyakan itu?
----------	---

Pada data 4, Dong Eun menanyakan alasan dari Yeon Jin melakukan kekerasan dan perundungan kepadanya yang kemudian dijawab oleh Yeon Jin dengan pertanyaan kenapa kalian semua menanyakan hal tersebut. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah WHOLE FOR PART dengan kata 니들 (*nideul*) atau kalian semua sebagai *vehiclenya*. Kata 니들 (*nideul*) atau kalian semua merupakan keseluruhan yang dalam kalimat pada data 4 digunakan untuk merujuk hanya pada sebagian orang yaitu orang-orang yang menjadi korban perundungan dari Yeon Jin. Berdasarkan pemetaan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi korban dari kekerasan dan perundungan yang dilakukan oleh Yeon Jin dan menanyakan alasan dari kekerasan dan perundungan yang dialaminya tidak hanya Dong Eun seorang tetapi masih ada lagi yang lainnya. Hubungan antara *vehicle* dan target dari metonimi WHOLE FOR PART ini, dapat dipetakan sebagai berikut:

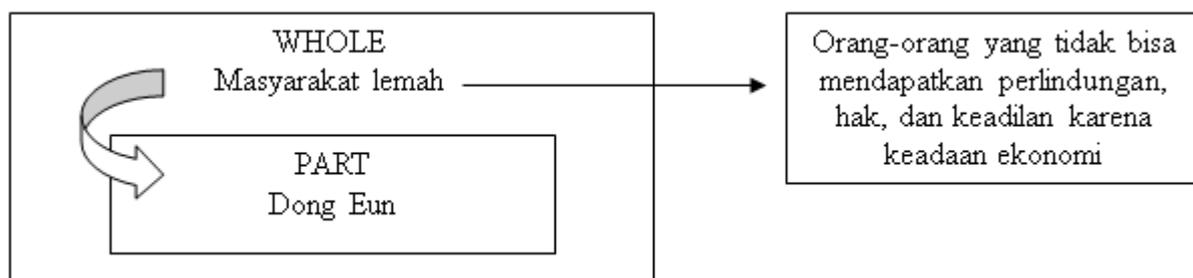


Gambar 4. Pemetaan Metonimi WHOLE FOR PART Data 4

Tabel 5. Data 5 Metonimi WHOLE FOR PART

Yeon Jin	<p>:                  지금도 봐, 니가 경찰서 가서 그 지랄까지 떨었는데 넌 또 여기 와 있고 뭐가 달라졌니? 아무도 널 보호하지 않는다는 소리야, 동은아. 경찰도, 학교도, 니 부모조차도. 그걸 다섯 글자로 하면 뭐다? ‘<b>사회적 약자</b>’.  <i>Jigeumdo bwa, niga gyongchalsso gaso geu jiralkkaji ttoronneunde non tto yogi wa ittko mwoga dalrajonni? Amudo nol bohohaji aneundaneun soriya, dongeuna. Gyongchaldo hakkyodo ni bumojochado geugol dasot geuljjaro hamyon mwoda? ‘sahwejok yakjja’.</i>                  Sekarang juga lihatlah, kamu pergi ke kantor polisi sampai gemetar seperti itu tetapi kamu ada di sini lagi, apa yang berubah? Maksudku, tidak ada yang melindungimu Dong Eun. Baik itu polisi, sekolah, maupun orang tuamu. Disebut apa itu dalam lima huruf? ‘<b>masyarakat lemah</b>’.</p>
----------	---

Pada data 5, Yeon Jin mengatakan kepada Dong Eun bahwa orang-orang yang walaupun sudah bersusah payah melaporkan tindakan perundungan yang dialaminya tetapi tidak ada perubahan apapun karena tidak ada yang melindunginya merupakan masyarakat yang lemah. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah WHOLE FOR PART dengan frasa 사회적 약자 (*sahwejok yakjja*) atau masyarakat lemah sebagai *vehiclenya*. Frasa 사회적 약자 (*sahwejok yakjja*) atau masyarakat lemah dalam kalimat ini digunakan untuk merujuk pada salah satu bagian dari masyarakat yang dianggap lemah yaitu korban-korban perundungan yang biasanya tidak mendapatkan perlindungan, hak, dan keadilan mereka karena keadaan ekonominya sehingga apapun yang mereka lakukan keadaan mereka tidak pernah berubah karena kalah dengan orang-orang yang memiliki uang dan kekuasaan. Sehingga dapat disimpulkan jika Yeon Jin disini memberikan entitas lain dari orang-orang yang mengalami tindakan perundungan sebagai masyarakat lemah karena tidak dapat mengubah keadaan mereka walaupun sudah meminta bantuan. Hubungan antara *vehicle* dan target dari metonimi WHOLE FOR PART ini, dapat dipetakan sebagai berikut:

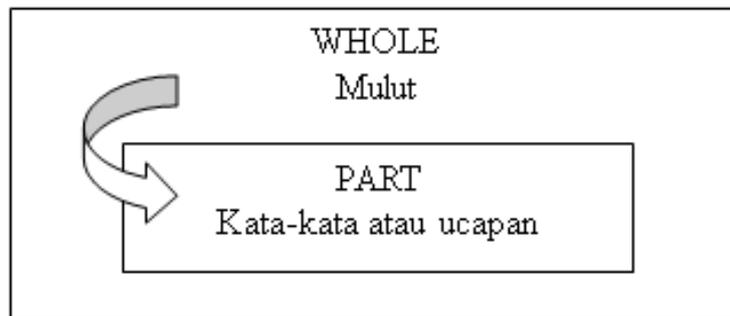


Gambar 5. Pemetaan Metonimi WHOLE FOR PART Data 5

**Tabel 6. Data 6 Metonimi WHOLE FOR PART**

	앞으로는 주둥이 조심하고.
Yeon Jin	: Apeuroneun <i>judungi</i> josimhago. 'Jaga <b>mulut</b> mu mulai sekarang'.

Pada data 6, Yeon Jin meminta teman kantornya untuk diam dan menjaga mulutnya karena sudah menghina dan membicarakan Yeon Jin karena tidak bisa membuat teks berita cuaca sendiri dan selalu menyuruh orang lain. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah WHOLE FOR PART dengan kata 주둥이 (*judungi*) atau mulut sebagai *vehiclenya*. Kata 주둥이 (*judungi*) atau mulut merupakan keseluruhan yang digunakan untuk merujuk pada sebagian hal yaitu kata-kata atau ucapan yang keluar dari mulut. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Yeon Jin meminta teman kantornya bukan hanya menjaga mulut saja tetapi menjaga kata-kata atau ucapan yang membicarakan Yeon Jin sembarangan. Hubungan antara *vehicle* dan target dari metonimi WHOLE FOR PART ini, dapat dipetakan sebagai berikut:

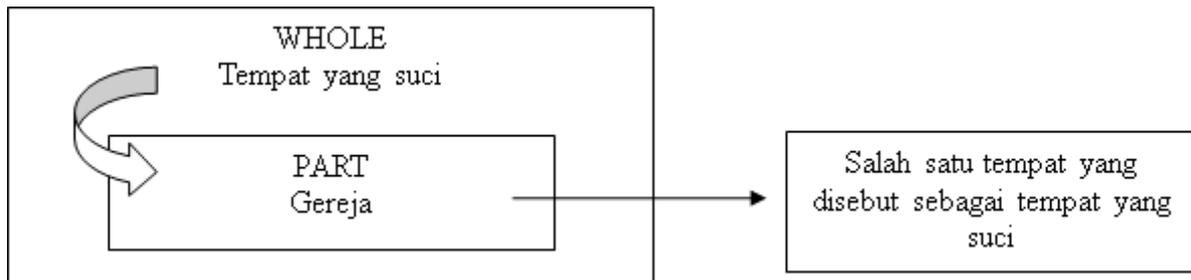


**Gambar 6. Pemetaan Metonimi WHOLE FOR PART Data 6**

**Tabel 7. Data 7 Metonimi PART FOR WHOLE**

	땡 뜯어 가면서 왜 이렇게 신성한 곳에서 보재, 응?
Sa Ra	: Pping tteudo gamyonso wae iroke <i>sinseonghan goseso bojae, eung?</i> 'Kenapa kamu mau bertemu untuk merampokku di <b>tempat yang suci</b> ini, hah?'

Pada data 7, Dong Eun mengajak Sa Ra yang merupakan anak dari seorang pendeta untuk bertemu di gereja tempat keluarga Sa Ra sering berdoa di sana. Saat bertemu di dalam gereja, Sa Ra bertanya kepada Dong Eun kenapa memilih tempat yang suci sebagai tempat pertemuan untuk Sa Ra menyerahkan sejumlah uang kepada Dong Eun sebagai jaminan agar rahasia Sa Ra tidak terbongkar. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah WHOLE FOR PART dengan frasa 신성한 곳 (*sinseonghan got*) atau tempat yang suci sebagai *vehiclenya*. Frasa 신성한 곳 (*sinseonghan got*) atau tempat yang suci merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada salah satu tempat beribadah yang dalam data 7, percakapannya bertempat di gereja. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud dari Sa Ra mengatakan tempat yang suci adalah gereja yang mana seharusnya digunakan untuk beribadah tetapi dipilih oleh Dong Eun untuk melakukan hal yang tidak suci yaitu memeras atau meminta uang jaminan kepada Sa Ra. Hubungan antara *vehicle* dan target dari metonimi WHOLE FOR PART ini, dapat dipetakan sebagai berikut:



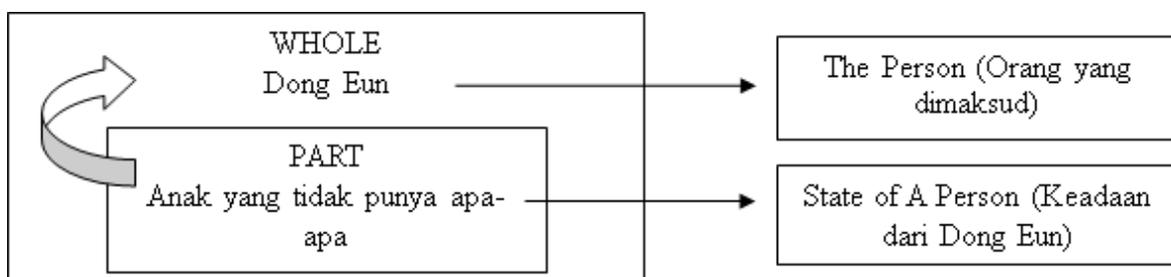
Gambar 7. Pemetaan Metonimi PART FOR WHOLE Data 7

PART FOR WHOLE

Tabel 8. Data 1 Metonimi PART FOR WHOLE

	없는 애 하나 어떻게 못 해서.
Ibu Yeon Jin	: <i>Eomneun ae hana ottoke mot haeso.</i> Karena kamu tidak bisa menangani satu <b>anak yang tidak punya apa-apa</b> .

Pada data 1, Ibu Yeon Jin merasa kesal dan kecewa pada Yeon Jin karena ia tidak dapat menangani seorang anak yang tidak punya apa-apa. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah PART FOR WHOLE dengan frasa 없는 애 (*eomneun ae*) atau gadis miskin sebagai vehiclenya. Frasa 없는 애 (*eomneun ae*) atau anak yang tidak punya apa-apa merupakan suatu bagian dari keadaan seseorang yang digunakan untuk merujuk ke orang yang sedang berada dalam keadaan tersebut yaitu Dong Eun. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu Yeon Jin sebagai orang kaya yang biasanya dapat mengurus hal-hal apapun menggunakan uang dan kekuasaan memilih untuk menggunakan entitas lain yaitu keadaan seseorang untuk menggantikan orang yang bersangkutan yaitu Dong Eun sebagai penegasan untuk menunjukkan bahwa seharusnya orang-orang yang tidak memiliki apa-apa bisa ditangani dengan mudah. Dari kesimpulan tersebut, metonimi PART FOR WHOLE dalam kalimat ini dapat dijadikan lebih spesifik menjadi STATE OF A PERSON FOR THE PERSON dimana anak yang tidak memiliki apa-apa merupakan STATE OF A PERSON dan Dong Eun adalah THE PERSON. Hubungan antara vehicle dan target dari metonimi PART FOR WHOLE ini, dapat dipetakan sebagai berikut:



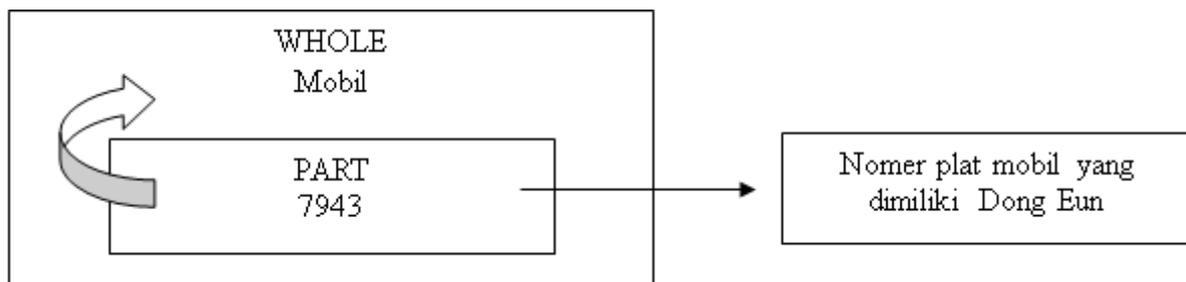
Gambar 8. Pemetaan Metonimi PART FOR WHOLE Data 1

Tabel 9. Data 2 Metonimi PART FOR WHOLE

	7943 누가 타는지 바로 확인할 방법 있어요.
Yeon Jin	: <i>7943 nuga taneunji baro hwaginhwal bangbop issoyo.</i> Ada cara untuk memeriksa siapa yang mengemudi <b>7943</b> .

Yeon Jin yang baru saja mendapatkan kabar dari Yeong Jun bahwa Dong Eun memiliki dua mobil yang salah satunya berplat nomer 7943. Yeon Jin yang merasa curiga

dengan Dong Eun yang memiliki dua mobil, langsung mengira pasti terdapat seseorang yang membantu Dong Eun selama ini dan menggunakan mobil berplat nomer 7943 untuk memantau dan mengikuti orang-orang yang merundung Dong Eun. Yeon Jin pun mengatakan bahwa ia memiliki cara untuk memeriksa siapa yang mengendalikan mobil tersebut. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah PART FOR WHOLE dengan angka 7943 sebagai *vehiclenya*. Angka 7943 merupakan suatu bagian yaitu plat mobil yang digunakan untuk merujuk ke keseluruhan hal yang dimaksud yaitu mobil. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud Yeon Jin mengemudikan 7943 bukanlah mengendalikan angka, tetapi mengendalikan mobil yang berplat nomer 7943. Hubungan antara *vehicle* dan target dari metonimi PART FOR WHOLE ini, dapat dipetakan sebagai berikut:

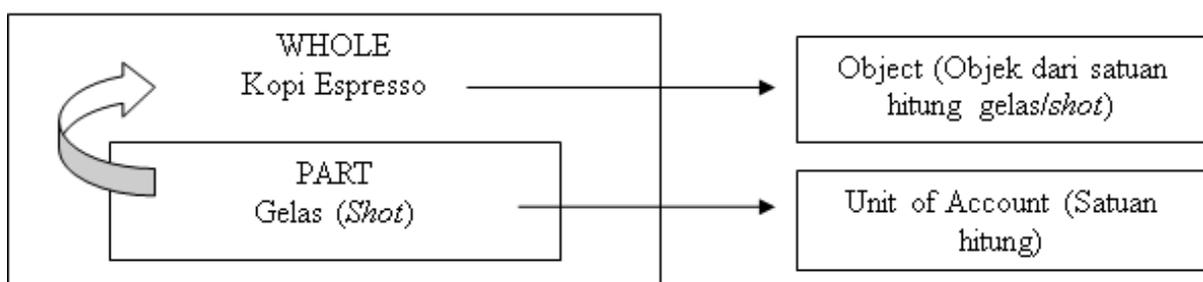


Gambar 9. Pemetaan Metonimi PART FOR WHOLE Data 2

Tabel 10. Data 3 Metonimi PART FOR WHOLE

Pelayan cafe	아이스아메리카노에 샷 추가해 드려요? : <i>Aiseuamerikanoe syat chugahae deuryoyo?</i> Apakah kamu ingin saya menambahkan <b>shot</b> ke es Americano nya?
--------------	---

Pada data 3, seorang pelayan cafe sedang memastikan pesanan yang dipesan oleh Dong Eun dengan mengatakan apakah ia ingin ditambahkan shot ke kopi es Americanonya. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah PART FOR WHOLE dengan kata 샷 (*syat*) atau shot sebagai *vehiclenya*. Kata 샷 (*syat*) atau shot merupakan satuan hitung yang digunakan untuk merujuk pada objek yang berkaitan dengan satuan hitung tersebut yaitu kopi espresso. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata shot sebagai satuan hitung untuk menakar kopi espresso lebih digunakan untuk menggantikan objeknya sendiri yaitu kopi espresso ketika hendak meminta menambahkan kopi yang ingin dipesan. Dari kesimpulan tersebut, metonimi PART FOR WHOLE dalam kalimat ini dapat dijadikan lebih spesifik menjadi UNIT OF ACCOUNT FOR OBJECT dimana shot merupakan UNIT OF ACCOUNT dan kopi espresso adalah sebuah OBJECT. Hubungan antara *vehicle* dan target dari metonimi PART FOR WHOLE ini, dapat dipetakan sebagai berikut:

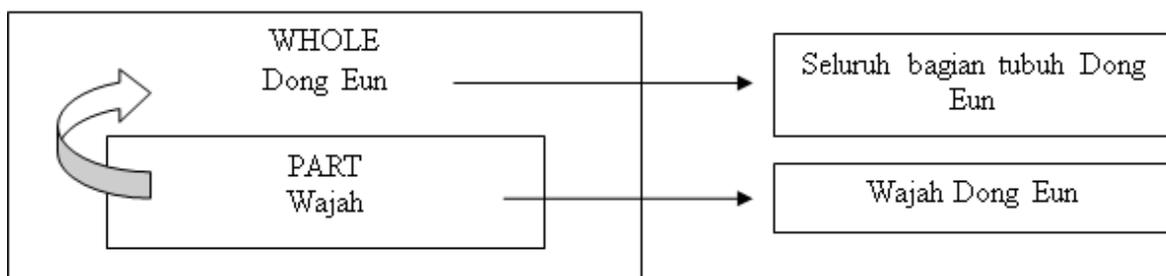


Gambar 10. Pemetaan Metonimi PART FOR WHOLE Data 3

**Tabel 11. Data 4 Metonimi PART FOR WHOLE**

	얼굴 뵈까요?
Dong Eun	: <i>Eolgul bwelkkayo?</i> 'Mau melihat <b>wajah</b> ? (Mau bertemu?)'

Pada data 4, Dong Eun memberikan pesan kepada Hyeon Nam yang mengajak apakah mau melihat wajah yang berarti mau bertemu dengan Dong Eun. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah PART FOR WHOLE dengan kata 얼굴 (*eolgul*) atau wajah sebagai *vehiclenya*. Kata 얼굴 (*eolgul*) atau wajah yang merupakan salah satu bagian tubuh dari Dong Eun yang digunakan untuk merujuk pada keseluruhan dari tubuh Dong Eun. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksud dari Dong Eun di sini, tidak hanya saling melihat wajahnya saja tetapi jika bertemu seseorang berarti melihat keseluruhan orang tersebut. Hubungan antara *vehicle* dan target dari metonimi PART FOR WHOLE ini, dapat dipetakan sebagai berikut:

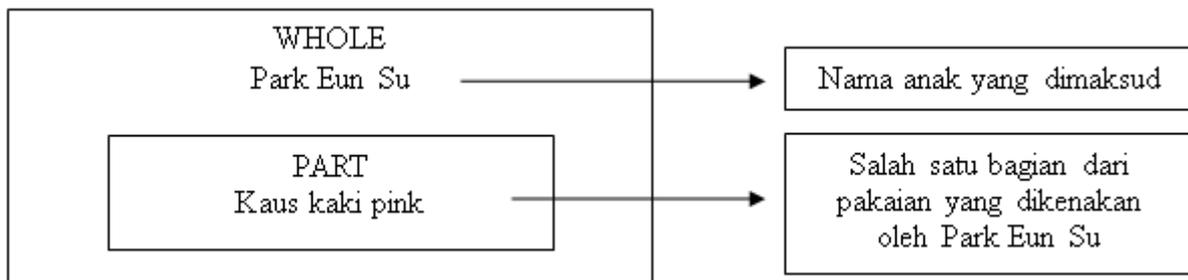


**Gambar 11. Pemetaan Metonimi PART FOR WHOLE Data 4**

**Tabel 12. Data 5 Metonimi PART FOR WHOLE**

	근데 분홍 양말 재는 진짜 페어플레이가 뭔지 모르더라. 다치면 어찌라고. <i>Geunde bunhong yangmal jyaeneun jinjja peopeulreiga mwonji moreudora.</i>
Do Yeong	: <i>Dachimyon ojgorago.</i> 'Tapi, <b>anak berkaus kaki pink</b> benar-benar tidak tahu apa itu bermain adil. Bagaimana jika kamu terluka?'

Pada data 5, Do Yeong berbicara kepada anaknya yang baru saja selesai bermain futsal dan memberikan komentarnya kepada anak lain yang juga bermain futsal bersama anaknya. Metonimi yang terdapat dalam kalimat ini adalah PART FOR WHOLE dengan kata 분홍 양말 재 (*bunhong yangmal jyae*) atau anak berkaus kaki pink sebagai *vehiclenya*. Kata 분홍 양말 재 (*bunhong yangmal jyae*) atau anak berkaus kaki pink merupakan salah satu bagian dari pakaian yang digunakan untuk merujuk pada anak yang menggunakan kaus kaki berwarna pink tersebut yaitu Park Eun Su. Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Do Yeong memilih untuk menyebutkan salah satu bagian yang lebih mudah untuk menunjuk orang yang hendak ia bicarakan kepada anaknya daripada menyebutkan nama anak tersebut yang tertulis di punggung kaus Park Eun Su. Hubungan antara *vehicle* dan target dari metonimi PART FOR WHOLE ini, dapat dipetakan sebagai berikut:



**Gambar 12. Pemetaan Metonimi PART FOR WHOLE Data 5**

## SIMPULAN

Metonimi atau metonimi konseptual merupakan sebuah proses kognitif dimana satu entitas memberikan akses ke entitas lain dalam satu domain yang sama. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat 23 data dari 2 jenis metonimi konseptual yang ditemukan dalam drama Korea “*The Glory*” yang meliputi 12 data metonimi WHOLE FOR PART dan 11 data metonimi PART FOR WHOLE. Jenis metonimi yang paling banyak ditemukan yaitu metonimi WHOLE FOR PART dimana keseluruhan entitas digunakan untuk merujuk ke sebagian entitas yang terkait dengannya. Dalam drama “*The Glory*”, metonimi PART FOR WHOLE digunakan ketika menyebutkan orang lain, menyebutkan penggunaan istilah, dan mengganti penyebutan objek atau tempat. Sementara itu, untuk metonimi WHOLE FOR PART atau metonimi yang menggunakan keseluruhan entitas untuk merujuk ke sebagian entitas yang terkait dengannya, digunakan ketika menyebutkan peristiwa yang terjadi, menyebutkan penggunaan istilah, menyebutkan ciri-ciri seseorang, dan menjelaskan keadaan seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afreh, E. S. (2015). The Metonymic and Metaphoric Conceptualisations of the Heart in Akan and English. *Legon Journal of the Humanities*, 26, 38–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4314/ljh.v26i1.3>.
- Berri, M., & Bregant, L. (2015). Metonymy and Metaphor Identification: Methodological Issues. *Lenguaje*, 43(2), 219-245. <http://www.scielo.org.co/pdf/leng/v43n2/v43n2a02.pdf>.
- Chaerunnisah, I. U. (2020). An Analysis of Metonymy and Metaphor in Selected News Articles Related To Sports In The Jakarta Post. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(2), 153–162. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i2.40094>.
- Fauziah, N. I., & Istari, N. (2022). Metonimi Pada Kumpulan Cerpen Karya Shiga Naoya: Sebuah Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Sastra - Studi Ilmiah Sastra*, 12(2), 13–24. [https://doi.org/https://doi.org/10.56413/studi\\_ilmiah\\_sastra.v12i2.325](https://doi.org/https://doi.org/10.56413/studi_ilmiah_sastra.v12i2.325).
- Inayatussalihah, I. (2018). Metonimia Konseptual Dalam Al-Quran: Analisis Kognitif Makna Wajh Dan Yad. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 65–82. <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7008>.
- Kim, M. R. (2020). *A Study on the Metonymy of Neologisms in the 2010s* [Master Thesis]. Kangwon National University.
- Littlemore, J. (2015). *Metonymy: Hidden Shortcuts in Language, Thought and Communication*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT

Rajawali Pers.

Rohman, M. H. (2021). Metonimia Dalam Berita Sepak Bola Di Situs Bola.Net. *Jurnal Nuansa Indonesia*, 23(2), 173–183.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ni.v23i2.56507>.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma.

Wachowski, W. (2019). *Towards A Better Understanding of Metonymy* (Vol. 44). Peter Lang.